

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Identifikasi Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat suatu negara atau daerah. Menurut Todaro (2006), pembangunan ekonomi erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain untuk menyejahterakan masyarakat juga untuk menciptakan pertumbuhan yang semaksimal mungkin. Selain itu, seharusnya pembangunan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran. Kesempatan kerja akan memberikan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Sjafrizal (2012), ketimpangan pembangunan dapat terjadi karena faktor kondisi demografi yang berbeda dan SDA yang masing-masing daerah miliki. Mydral, 1975 dalam Jhingan (2013) memaparkan bahwa ketimpangan pembangunan disebabkan oleh adanya *spread effect* dan *backwash effect* yang merupakan dampak penyebaran dari pusat pertumbuhan ke daerah sekitarnya. Selain itu menurut Adelman dan Morris, 1973 dalam Jhingan (2013) bahwa jika terjadi gap kesejahteraan di suatu daerah akan mendorong terjadinya kemiskinan dan ketimpangan.

Didasarkan pada teori Kuznets dalam Todaro (2006) bahwa antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi hubungannya seperti U terbalik. Persebaran pendapatan akan memiliki kecenderungan memburuk di awal tahap pertumbuhan, namun akan membaik pada tahap selanjutnya. Pada jangka pendek hubungannya seakan positif namun pada jangka panjang ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif. Hal ini telah terjadi di banyak kasus seperti di negara Iran pada penelitian Jafarzadeh dan Shuquan (2019) dan di Tunisia pada penelitian Wahiba dan Weriemmi (2014) yang ditemukan bahwa ketimpangan memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan teori Kuznets tersebut menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan (distribusi pendapatan tidak merata) perlu diperbaiki untuk mendorong pertumbuhan yang lebih baik. Selain itu bukti teoritis lain yang telah ada sebelumnya oleh Dasgupta dan Ray (1987) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan yang lebih merata dapat mendorong pertumbuhan yang lebih tinggi. Bukti empiris juga terdapat pada studi Alesina dan Perotti (1994) yang menjelaskan bahwa perbaikan distribusi pendapatan dapat meningkatkan permintaan domestik, stabilitas politik, dan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh suatu negara atau daerah adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi masalah penting yang harus ditangani oleh negara atau daerah. Banyak dampak yang disebabkan oleh kemiskinan yang ujungnya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah tersebut. Menurut Todaro (2006), ada beberapa hal alasan kemiskinan perlu diatasi dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertama, dengan adanya kemiskinan, membuat penduduk miskin tidak memiliki akses ke kredit, mengakses pendidikan, dan tidak ada kesempatan investasi baik fisik maupun moneter yang menyebabkan pertumbuhan perkapita lambat. Kemudian, pendapatan dan standar hidup rendah yang dialami penduduk miskin dapat menurunkan produktivitas ekonominya sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang melambat. Jika penduduk miskin pendapatannya meningkat akan mendorong naiknya permintaan produk lokal yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan menyebabkan dorongan penduduk miskin untuk melakukan *saving* dan investasi rendah. Apabila kemiskinan dapat dikurangi dan pendapatan penduduk miskin meningkat maka dapat meningkatkan *saving* dan investasi. Hal ini sesuai dengan teori Neo klasik Solow-Swan yang menjelaskan modal yang berasal dari investasi mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, studi empiris yang dilakukan oleh Hicks (1979) dalam Todaro (2006) menyebutkan bahwa dengan memperbaiki distribusi pendapatan dan

mengurangi kemiskinan akan mendorong meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya kemiskinan memberikan pengaruh pada lambatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini seperti yang terjadi di Nigeria pada penelitian Adelowokan (2019) yang menemukan bahwa kemiskinan di Nigeria berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga merupakan hal yang harus diperhatikan oleh suatu negara atau daerah. IPM menjadi indikator berhasilnya suatu pemerintahan dalam meningkatkan taraf hidup manusianya. Indeks pembangunan manusia yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena modal manusia sangat berpengaruh dalam perekonomian. Tingginya pembangunan manusia amat menentukan kemampuan penduduk dalam menerima dan menjalankan teknologi dan kelembagaan yang merupakan sumber-sumber untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Hal ini terdapat dalam teori ekonomi endogen (endogenous economic growth ) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan modal yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memperbaiki kualitas manusia nya akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan fenomena dan fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa perbaikan ketimpangan pendapatan, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat mendorong meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan tiga hal tersebut perlu diperbaiki untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

Untuk itu peneliti tertarik dan mencoba meneliti: **“Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada poin sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah bagaimana pengaruh ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2000-2019.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2000-2019.

